

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Secara umum, pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pembelajaran dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. kemudian Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional pasal 39, dikatakan guru merupakan pendidik profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan.

. Guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya dalam mengajar di depan kelas. Komponen yang harus dikuasai adalah menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi dapat menarik minat belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar. Guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas. Hal ini bukan berarti metode ceramah tidak baik, melainkan pada suatu saat siswa akan merasa bosan apabila hanya guru sendiri yang berbicara, sementara siswa duduk diam mendengarkan. Kebosanan dalam mendengarkan uraian guru dapat menurunkan semangat belajar siswa. Selain itu ada materi bahasan yang kurang tepat bila digunakan menggunakan metode ceramah dan lebih efektif menggunakan metode lain. Oleh sebab itu guru perlu menguasai berbagai model pembelajaran.

Seorang guru geografi harus memiliki kemampuan dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi pembelajaran termasuk didalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan

media pembelajaran untuk menunjang afektivitas pembelajaran, dengan demikian seorang guru geografi harus memiliki kemampuan khusus, yang tidak dimiliki oleh orang lain yang bukan guru, termasuk bukan guru geografi. Hal itu dikarenakan guru geografi harus mampu mengabungkan antara kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional yang menggunakan pendekatan keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan. Maka dalam melaksanakan proses pembelajaran geografi di sekolah penerapan suatu model pembelajaran yang variatif dan menarik dapat menghindari siswa dari rasa jenuh sehingga akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Setiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Suatu mode pembelajaran mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi tidak tepat untuk situasi lain. Demikian juga suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan tertentu, kadang belum tentu berhasil bila digunakan guru pada materi yang lainnya, sehingga dengan beberapa model pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

Ntobuto, (2018:32) “Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran dengan ciri utama adalah pembagian kelompok yang terdiri atas kelompok asal dan kelompok ahli”. Model pembelajaran jigsaw berangkat dari dasar pemikiran “*getting better together*” yang menekan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif pada siswa untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan nilai serta ketrampilan sosial yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Model pembelajaran memberikan lingkungan belajar dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang kemampuannya berbeda didalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan demikian model pembelajaran jigsaw secara efektif akan dapat meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran geografi.

Tujuan pembelajaran geografi dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan serta mampu membentuk tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran geografi agar menjadi lebih bermakna bagi siswa, tetapi di SMA Kristen Eklesia Nanga Pinoh

Kabupaten Melawi masih belum mencapai komponen tersebut dalam materi pembelajaran geografi. Oleh sebab itu, dalam rangka pelaksanaan pembelajaran geografi diperlukan pembuatan rencana atau persiapan agar proses pembelajaran dapat lebih efektif, efisien dalam penggunaan waktu, dan tenaga serta terarah pada pencapaian yang telah ditetapkan.

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan tolak ukur keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang diberikan sedangkan kualitas pembelajaran ditentukan oleh bagaimana suatu pembelajaran itu dikemas dan dirancang sesuai tujuan yang diharapkan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam aplikasinya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tidak hanya menginginkan siswa untuk belajar keterampilan dan isi akademik, tetapi juga melatih siswa dalam mencapai tujuan-tujuan hubungan sosial dan manusia, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Model pembelajaran jigsaw, dicirikan oleh struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif, yang melahirkan sikap ketergantungan yang positif diantara sesama siswa, penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Kondisi seperti ini akan memberikan kontribusi yang cukup berarti untuk membantu siswa yang kurang pintar dalam mempelajari konsep-konsep yang dirasa sulit dalam mata pelajaran geografi.

Pada akhirnya setiap siswa dalam kelas dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sejajar. Pada model pembelajaran jigsaw, aktivitas belajar lebih banyak berpusat pada siswa. Dalam proses diskusi dan kerja kelompok guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, konsultan dan manager yang mengkoordinir proses pembelajaran. Suasana belajar dan interaksi yang santai antara siswa dengan guru maupun antar siswa membuat proses berpikir siswa lebih optimal dan siswa mengkonstruksi sendiri ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang akan bermakna dan tersimpan dalam ingatannya

untuk periode waktu yang lama. Hal ini bisa memupuk minat dan perhatian siswa dalam mempelajari materi pelajaran geografi, yang dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar siswa.

Pendekatan model jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multi fungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan. Ada lima karakteristik pendekatan jigsaw yaitu: *listening* (mendengarkan), *speaking* student (berkata), kerjasama, refleksi pemikiran dan berfikir kreatif. Pembelajaran geografi selama ini berfokus pada guru, sehingga pembelajaran tidak bermakna bagi siswa. Guru mengajar selalu menggunakan metode konvensional. Hal ini dapat diperbaiki dengan menerapkan karakteristik pendekatan model jigsaw.

Pembelajaran kooperatif menekankan pada aspek sosial, yaitu terciptanya aktivitas interaksi antar anggota kelompok sehingga dapat menimbulkan interaksi antara sesama siswa yang saling ketergantungan. Model jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Jigsaw juga didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

Dalam model pembelajaran jigsaw siswa lebih ditekankan mengkonstruksi sendiri ilmu yang dipelajarinya menjadi pengetahuan yang akan bermakna dan tersimpan dalam ingatannya untuk periode waktu yang lama. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat tepat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya.

Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila hasil belajar mencapai KKM dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika hasil belajar rendah.

Pada kenyataan dari pengamatan dan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Kristen Eklesia Nanga Pinoh Kabupaten Melawi guru masih belum mencapai komponen tersebut. Kurangnya pemahaman dapat menyebabkan siswa merasa kesulitan terhadap proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang kurang baik, jadi siswa sulit untuk mengingat kembali materi pembelajaran, aktivitas siswa hanya mencatat sehingga menjadikan kegiatan belajar mengajar kurang efektif perhatian dan kemandirian siswa juga masih rendah karena siswa hanya bergantung pada apa yang diberikan guru, khususnya pada mata pelajaran geografi yang disampaikan oleh guru geografi, dengan rata-rata siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Salah satu faktor penyebabnya adalah kualitas pembelajaran yang digunakan guru pada proses belajar mengajar yaitu berkaitan dengan model pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dipaparkan pada mata pelajaran geografi, maka perlu langkah untuk memperbaiki keadaan tersebut hingga penulis tertarik untuk meneliti Penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Geografi pada Siswa Kelas X SMA Kristen Eklesia Nanga Pinoh. Dengan diterapkannya model pembelajaran *jigsaw*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar geografi pada siswa kelas X SMA Kristen Ekklesia Nanga Pinoh?”. Agar rumusan masalah ini tidak terlalu luas, maka dirumuskan sub-sub masalah berikut ini:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran geografi pada siswa kelas X SMA Kristen Eklesia Nanga Pinoh?
2. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran *jigsaw* siswa kelas X SMA Kristen Eklesia Nanga Pinoh?

3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar geografi dengan penerapan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas X SMA Kristen Eklesia Nanga Pinoh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendapatkan informasi yang jelas dan relevan mengenai:

1. Penerapan model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran geografi pada siswa kelas X SMA Kristen Eklesia Nanga Pinoh.
2. Hasil belajar mata pelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran jigsaw siswa kelas X SMA Kristen Eklesia Nanga Pinoh.
3. Peningkatan hasil belajar geografi dengan penerapan model pembelajaran jigsaw pada siswa kelas X SMA Kristen Eklesia Nanga Pinoh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi masukan bagi pengembangan Pendidikan khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran jigsaw sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat menambah pengetahuan bersosialisasi dalam kelompok dan mampu meningkatkan pikiran kritis dan analitis pada komponen peta.
- b. Bagi guru geografi, guru lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran untuk menyampaikan materi terkait komponen peta serta memahami suasana belajar agar hasil belajar siswa dapat mencapai KKM.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan materi serta mengaplikasikan model pembelajaran yang cocok dalam proses pembelajaran dengan pokok bahasan berkaitan dengan komponen peta.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel merupakan gejala dan cirri dari individu yang dapat diukur yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini fokus pada pengamatan

1. Variabel Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan objek yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian hingga dapat diperoleh informasi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Pengamatan yang dilakukan dalam suatu penelitian disebut variabel. Menurut Sugiono (2016:60) “variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya”. Indrawan dan Yaniawati (2016:12) “variabel merupakan setiap gejala yang diamati, dan menjadi fokus penelitian”.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan setiap gejala-gejala yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti menjadi fokus penelitian kemudian diambil kesimpulan. Maka variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tindakan dan variabel hasil yaitu:

a. Variabel Tindakan

Variabel tindakan adalah sebagai suatu kondisi atau nilai yang jika muncul maka akan memunculkan (mengubah) kondisi atau nilai lain. Variabel tindakan menurut Sugiono (2019:39) mendefenisikan “variabel tindakan merupakan yang mempengaruhi atau yang penyebab perubahan atau munculnya variabel hasil”.

Variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model jigsaw. Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam mengevaluasi model pembelajaran jigsaw terhadap pembelajaran adalah:

- 1) Membentuk kelompok heterogen yang berangotakan 4-6 orang.
- 2) Tiap orang dalam kelompok diberi subtopik yang berbeda.
- 3) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan subtopik masing-masing dan mendapatkan anggota ahli yang akan bertanggung jawab dalam kelompok ahli.

- 4) Anggota ahli masing masing kelompok berkumpul dan mengintergrasikan semua subtopic yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- 5) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.
- 6) Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
- 7) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- 8) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.

b. Variabel Hasil

Variabel hasil merupakan suatu kondisi atau nilai yang muncul sebagai dampak atau akibat adanya variabel tindakan. Variabel hasil menurut Sugiono (2019:39) menjelaskan “variabel hasil merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel tindakan”.

Dari pendapat diatas disimpulkan dalam penelitian ini yang menjadi variabel hasil adalah hasil belajar yang dikemukakan Bloom:

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Penerapan
- 4) Analisis

2. Defenisi Oprasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda antara peneliti dan pembaca, maka variabel dalam penelitian ini perlu didefenisikan secara oprasional, sedangkan yang dimaksud dengan:

a. Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa mempunyai tanggung jawab lebih besar dalam memahami dan menyampaikan materi kepada satu kelompoknya karena

saling ketergantungan positif, sehingga mereka dapat mengembangkan kerja tim dan juga menguasai pengetahuan secara mendalam yang akan sulit diperoleh apabila mereka mencoba mempelajari materi sendirian, guru hanya sebagai fasilitator saat siswa mengalami kesulitan dalam kerja kelompoknya

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki siswa yang dinyatakan dengan angka diperoleh siswa dari serangkaian tes yang dilaksanakan guru setelah mengikuti proses pembelajaran, penilaian dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada materi analisis data ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berhubungan dengan kemampuan intelektual.